

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TRADISI *SOMPRETAN LELAYU* DI KAMPUNG PUSPONJOLO SEMARANG

Ahmad Pramudiyanto

STKIP PGRI Ponorogo

abmadpram86@gmail.com

Abstract: Tradition is a form of behavior patterns and unwritten rules that exist in a society. One of the traditions that is still carried out today is the *sompretan lelayu* tradition in Pusponjolo Resident, Semarang City. This research is focused on analyzing the values of character education that exist in the *sompretan lelayu* tradition. This research was conducted in Pusponjolo resident, Bojongsalaman Subdistrict, Semarang Barat District, Semarang City. Data collection techniques were carried out through field observation techniques, literature studies and documentation. The results of data collection then analyzed descriptively. The results of this study showed that there were six values of character education in the *sompretan lelayu* tradition. The six values of character education were religious, tolerance, creative, communicative, social care, responsibility.

Keywords: Character Building; *Sompretan lelayu*; Tradition

Abstrak: Tradisi merupakan wujud pola perilaku dan aturan tidak tertulis yang ada dalam suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini yaitu tradisi *sompretan lelayu* yang ada di kampung Pusponjolo, Kota Semarang. Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi *sompretan lelayu*. Penelitian ini dilakukan di Kampung Pusponjolo, Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi lapangan, studi literatur dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam nilai pendidikan karakter dalam tradisi *sompretan lelayu*. Enam nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, toleransi, kreatif, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; *Sompretan lelayu*; Tradisi

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki pola hidup beserta aturan yang tidak tertulis. Adanya pola hidup dan aturan tidak tertulis tersebut merupakan cara untuk mencapai kehidupan yang rukun. Dhamina (2019) berpendapat bahwa rukun merupakan keadaan dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Pola hidup dan aturan tidak tertulis dalam masyarakat Jawa terwujud dalam bentuk suatu tradisi. Tradisi yang berkembang pada suatu masyarakat tentu tidak

sama. Hal tersebut dikarenakan ada kesepakatan atau kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat sebagai perwujudan nyata dari semangat persatuan (Warisno, 2017). Adanya semangat persatuan tersebut menciptakan suasana yang kondusif sehingga meminimalisir timbulnya konflik di masyarakat. Kasnadi, dkk (2019) menyatakan, tradisi sebagai unsur budaya yang menjadi jalan hidup masyarakat. Jalan hidup masyarakat yang dimaksud adalah upaya untuk

mencapai kehidupan bermasyarakat yang rukun dan selaras.

Masyarakat Jawa terkenal sebagai etnis yang kaya akan tradisi dan budaya (Kasnadi dan Sutejo, 2018). Kekayaan tradisi dan budaya masyarakat Jawa dapat dilihat dengan adanya tradisi pada setiap fase hidup manusia. Dimulai dari dalam kandungan hingga meninggal, masyarakat Jawa memiliki tradisinya masing-masing. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki filosofi tersendiri.

Tradisi merupakan bagian dari tatanan pola hidup dan jati diri masyarakat Jawa. Oleh karena itu pada era globalisasi seperti saat ini tradisi harus dilestarikan agar tidak hilang. Rofiq (2019) mengatakan, tradisi merupakan suatu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, harus dilestarikan dan juga dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan jaman dan juga teknologi. Selain sebagai kekayaan bangsa, tradisi juga harus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan langkah yang dicetuskan pemerintah untuk menghasilkan generasi yang intelektual dan berkarakter. Mustoip (2018) berpendapat, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan untuk memperbaiki karakter dan intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Anugraheni (2018) menambahkan, sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter (moral, sosial, agama) kepada peserta didik (siswa) sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Hal tersebut dikarenakan untuk merubah karakter seseorang menjadi lebih baik dibutuhkan proses yang bertahap serta kerjasama dari berbagai pihak. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu, tetapi perlu proses, contoh keteladanan,

dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik (Haris, 2017).

Penanaman pendidikan karakter selain melalui contoh figur teladan juga dapat dilakukan melalui pelaksanaan tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi yang ada di masyarakat merupakan kesepakatan yang telah disetujui bersama dan dilaksanakan secara turun temurun, sehingga dalam pelaksanaannya memiliki nilai-nilai yang sesuai karakter bangsa. Salah satu contoh tradisi yang masih di dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *sompretan lelayu*.

Tradisi *sompretan lelayu* merupakan tradisi yang dilaksanakan di kampung Pusponjolo, Kota Semarang. Sesuai dengan namanya, tradisi ini berkaitan dengan meninggalnya seseorang. Secara harfiah, tradisi radisi *sompretan lelayu* terdiri dari dua kata, *sompretan* dan *lelayu*. *Sompretan* berasal dari kata *sompret* atau *slompret* yang berarti sejenis alat musik yang dibunyikan dengan cara ditiup. Sedangkan *lelayu* berasal dari kata *layu* yang berarti mati atau kematian. Tradisi *sompretan lelayu* bisa dimaknai sebagai tradisi yang dilaksanakan untuk menandakan bahwa ada seorang warga yang meninggal.

Tradisi *sompretan lelayu* dilakukan ketika ada kabar salah satu warga meninggal. Ketika mendengar kabar ada warga yang meninggal, beberapa tetangga mengambil seperangkat alat pemulasaraan jenazah yang biasanya terletak di gudang RT atau RW setempat. Dalam seperangkat alat pemulasaraan jenazah tersebut juga terdapat *sompret*. Setelah seperangkat alat tersebut diantar ke rumah duka, sebagian warga mempersiapkan pemulasaraan jenazah dan sebagian lainnya melakukan tradisi *sompretan lelayu*.

Sompretan lelayu dilakukan 3 hingga 5 orang. Satu orang bertugas sebagai peniup *sompret*, sisanya berteriak '*keumpul*' dengan lantang. Proses ini dimulai dari rumah duka kemudian berjalan mengelilingi lingkungan sekitar dengan lingkup satu atau dua RW. Sembari berjalan mengelilingi kampung, *sompret* atau *slompret* ditiup nyaring

dengan durasi sesuai kemampuan peniupnya. Setelah *somporet* selesai ditiup, orang-orang yang lain secara serentak berkata 'kumpul' dengan lantang. Hal tersebut dilakukan secara berulang sembari mengelilingi kampung hingga kembali ke rumah duka. Prosesi *sompretan layu* ini dilakukan hanya satu kali keliling dengan menyusuri setiap jalan yang ada. Dalam pelaksanaannya, orang-orang yang mendengar bunyi *somporet* ditiup akan segera keluar rumah dan menyakan siapa yang meninggal. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh rombongan *sompretan layu*.

Tradisi *sompretan layu* merupakan tradisi untuk mengumumkan kabar meninggalnya seseorang yang ada di kampung Pusponjolo Kota Semarang. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun menurun dan masih bertahan hingga saat ini. Tradisi mengumumkan kematian ini memiliki beragam bentuk. Surahmat dan Karina (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada tradisi pengumuman kematian yang dilakukan menggunakan bahasa metafora. Penggunaan metafora tersebut memiliki fungsi semantik, fungsi pragmatik, dan mengungkapkan perasaan si penutur terhadap orang yang meninggal atau keluarga yang ditinggalkan.

Melalui tradisi *sompretan layu* ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *sompretan layu* di Kampung Pusponjolo Kota Semarang. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *sompretan layu* di Kampung Pusponjolo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi *sompretan layu* di Kampung Pusponjolo, Kota Semarang.

Lokasi penelitian berada di Kampung Pusponjolo, Kelurahan Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi lapangan, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tradisi *sompretan layu*, ditemukan enam nilai pendidikan karakter. Keenam pendidikan karakter tersebut yaitu: religius, toleransi, kreatif, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pembahasan dari masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut akan disampaikan pada sub bab berikut.

Religius

Nilai pendidikan karakter pertama yang terdapat dalam tradisi *sompretan layu* yaitu nilai religius. Nilai pendidikan karakter religius adalah nilai pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Arsanti, 2018). Merujuk pada pendapat tersebut, terdapat nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama pada tradisi *sompretan layu*. Dalam ajaran agama wajib hukumnya untuk tolong menolong terhadap sesama. Tradisi *sompretan layu* ini merupakan upaya tolong menolong untuk mengabarkan bahwa ada tetangga yang meninggal.

Dalam ajaran agama khususnya Islam, wajib hukumnya untuk memulasarakan seorang muslim yang meninggal. Tradisi *sompretan layu* ini secara tidak langsung juga mengajak warga sekitar untuk membantu hal-hal yang berkaitan dengan prosesi pemulasaraan jenazah. Melalui tradisi *sompretan layu* ini dapat dicontohkan kepada peserta didik bahwa memulasarakan tetangga yang meninggal itu wajib hukumnya, khususnya mereka yang beragama Islam.

Toleransi

Hasil analisis selanjutnya yaitu nilai pendidikan karakter toleransi. Nilai pendidikan karakter

toleransi ini penting ditanamkan kepada peserta didik mengingat keberagaman dalam sosial masyarakat di Indonesia. Nilai pendidikan karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Santoso dkk, 2019). Melalui nilai pendidikan karakter toleransi diharapkan peserta didik dapat menghargai keberagaman yang ada di sosial masyarakat.

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam tradisi *sompretan layu* terletak pada pelaksanaannya. Tradisi *sompretan layu* ini selalu dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal, tidak memandang agama, ras, usia, serta status di masyarakat. Hal tersebut merupakan contoh nyata adanya toleransi dalam masyarakat kampung Pusponjolo melalui tradisi *sompretan layu*. Adanya tradisi *sompretan layu* dapat menjadi contoh bagi peserta didik bahwa dalam bermasyarakat kita tidak boleh membedakan satu sama lain.

Kreatif

Hasil analisis ketiga dalam tradisi *sompretan layu* yaitu nilai pendidikan karakter kreatif. Nilai pendidikan karakter kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, dapat pula mengkombinasikan dari unsur-unsur yang sudah ada, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Miranda, 2018). Merujuk pada pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kreatif bukan berarti harus menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bisa juga menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada. Kreatif juga dapat dimaknai mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik.

Nilai pendidikan karakter dalam tradisi *sompretan layu* terdapat pada penggunaan *sompret* atau *slompret*. Penggunaan *sompret* atau *slompret* mampu menarik perhatian dari warga karena terdengar lebih nyaring. Penggunaan *sompret* atau *slompret* juga tidak terlepas dari sejarah geografis Kampung Pusponjolo. Pada zaman dahulu yang

masih berupa hutan dan letak rumah antar warga masih berjauhan. Pada masa itu masjid pun masih sangat jarang sehingga untuk mengabarkan berita kematian dibutuhkan ‘cara baru’. Sebenarnya untuk mengabarkan berita kematian juga bisa melalui kentongan, hanya saja rawan terjadi salah paham, dan juga tidak semua orang memahami kode ketukan pada kentongan. Bermula dari kondisi tersebut maka timbul kreatifitas menggunakan *sompret* untuk mengabarkan berita kematian.

Komunikatif

Analisis selanjutnya menghasilkan nilai pendidikan karakter komunikatif. Nilai pendidikan karakter komunikatif merujuk pada tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Hidayah, 2017). Nilai pendidikan karakter komunikatif penting ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Nugroho, dkk (2017) menyatakan, karakter komunikasi penting untuk ditanamkan kepada peserta didik karena agar selain dapat menjadi pendengar yang baik juga dapat merespon komunikasi dengan tepat.

Nilai pendidikan karakter komunikatif pada tradisi *sompretan layu* terletak pada proses penyampaian berita *layu* atau duka. Pada saat sedang melakukan tradisi *sompretan layu* mengelilingi jalan di perkampungan, maka akan banyak warga yang menanyakan siapa yang meninggal. Di situlah letak karakter komunikatif dalam tradisi *sompretan layu*. Sebagai orang yang bertugas melakukan tradisi *sompretan layu* tentunya harus dapat merespon pertanyaan dengan komunikatif sehingga dapat memberikan jawaban yang tepat kepada orang yang bertanya.

Peduli Sosial

Hasil analisis kelima penulis menemukan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial. Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan tindakan peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan seseorang selalu tergerak

untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Fauzi dkk, 2018). Nilai peduli sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena pada era saat ini kepedulian sosial nampaknya mulai terkikis. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena kemajuan teknologi sehingga orang cenderung lebih anti sosial.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tradisi *sompretan lelayu* terletak pada rangkaian prosesnya. Dibutuhkan kepedulian sosial untuk melakukan tradisi *sompretan lelayu* ini. Dalam melakukan tradisi ini dapat dikatakan cukup melelahkan. Para pelaku harus meniupkan *sompret* sembari berteriak 'kumpul' dengan lantang dengan berjalan keliling kampung. Tradisi *sompretan lelayu* ini memberikan teladan bahwa kepedulian sosial lebih penting daripada sekedar rasa lelah. Rasa lelah bukan menjadi halangan untuk mengabarkan bahwa ada tetangga atau kerabat yang meninggal dunia.

Tanggung Jawab

Hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terakhir yaitu tanggung jawab. Nilai karakter tanggung jawab bermakna nilai, sikap, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, ling-kungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Supriyono dkk, 2018). Merujuk pada pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab tidak hanya melaksanakan tugas dan kewajiban secara individu tetapi juga secara kelompok di masyarakat.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam tradisi *sompretan lelayu* terdapat pada setiap rangkaian prosesnya. Sebagai warga masyarakat sudah menjadi tanggung jawabnya untuk saling membantu apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan. Dalam kasus kematian, para tetangga memiliki tanggung jawab untuk membantu prosesi pemulasaraan jenazahnya. Tradisi *sompretan lelayu* ini merupakan bagian dari

prosesi pemulasaraan jenazah yaitu berfungsi mengabarkan. Nilai tanggung jawab juga terdapat saat pelaksanaan tradisi *sompretan*. Masing-masing pelaksana memiliki tanggung jawab tersendiri, ada yang meniup *sompret*, berkata 'kumpul', dan juga menjawab pertanyaan dari warga. Pada tradisi ini mencontohkan pada peserta didik untuk menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya sesuai dengan porsinya.

SIMPULAN

Tradisi *sompretan lelayu* merupakan tradisi yang berfungsi untuk mengabarkan bahwa ada tetangga atau kerabat yang meninggal dunia. Hingga kini, tradisi *sompretan lelayu* masih eksis meskipun di tengah gempuran era globalisasi. Cara ini juga dinilai efektif untuk menumbuhkan nilai sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat perkotaan, khususnya di Kampung Pusponjolo, Semaarang. Hasil analisis menunjukkan terdapat enam nilai pendidikan karakter dalam tradisi *sompretan lelayu*. Keenam nilai pendidikan karakter tersebut yaitu: religius, toleransi, kreatif, komunikatif, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. 2018. Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter kreatif di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 132-138. Diakses secara online dari <https://www.jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2351>
- Arsanti, M. 2018. Pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88. Diakses secara online dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2107/1220>

- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konflik*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konflik/article/view/1602/2208>
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. 2018. Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 83-93. Diakses secara online dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/2500>
- Haris, A. 2017. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82. Diakses secara online dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3296/2426>
- Hidayah, A. K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimsyah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 19-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/78/84>
- Kasnadi dan Sutejo. 2018. Islamic Religious Values within Javanese Traditional Idioms as the Javanese Life Guidance. *El-Harakah*, 20(1), hal. 33-48. Diakses secara online dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4850/pdf>
- Kasnadi, Sutejo, & Arifin, A. 2019. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Miranda, D. 2018. Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kreativitas AUD. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18-30. Diakses secara online dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/25975/75676576963>
- Mustoip, S. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nugroho, A., & Pangestika, A. N. (2017). Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 1-5. Diakses secara online dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1025/722>
- Rofiq, A. 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), hal. 93-107. Diakses secara online dari <http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13/12>
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. 2019. Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 63-79. Diakses secara online dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/24931/13025>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 183-193. Diakses secara online dari https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/6370/pdf_21
- Surahmat, S., & Karina, A. Z. D. 2019. Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 251-258. Diakses secara online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/38017/15615>
- Warisno, A. 2017. Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97. Diakses secara online dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/981/822>